

Semiosis Kata-Kata dalam Al-Qur'an Berdasarkan Teori Semiotika Nasr Hamid Abu Zayd

Herlina Suhardi¹, Suriyadi,² Oga Satria³

IAIN Kerinci

Email: herlynasuhardi@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini berangkat dari pernyataan al-Qur'an memiliki sistem linguistiknya sendiri. Sistem linguistik al-Qur'an dapat dilihat melalui proses semiosis yang ditawarkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd. Di mana proses semiosis itu nantinya akan menampakkan bagaimana al-Qur'an menciptakan sistem linguistiknya dengan menyimpangkan makna dari bahasa induknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode apa yang digunakan Nasr Hamid Abu Zayd dalam menganalisis kata dalam al-Qur'an, juga untuk mengetahui proses semiosis kata salat, zakat dan puasa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dokumentasi dan analisis data menggunakan metode studi literatur. Hasil pembahasan menunjukkan 1) kata salat yang awalnya hanyalah bermakna "membakar", "berdoa" atau "meminta" berubah menjadi bahasa keagamaan yang mana kata salat sudah berindikasikan suatu kegiatan ibadah umat Islam kepada Allah SWT. dimulai dengan gerakan takbir dan diakhiri dengan gerakan salam; 2) Kata zakat yang awalnya bermakna tumbuh, berkembang, berkah, dan mensucikan, berubah menjadi bahasa agama di mana maknanya adalah kewajiban umat Islam mengeluarkan sebagian hartanya dan diberikan kepada golongan yang berhak; 3) Awalnya puasa berasal dari kata *ṣaum* dan *ṣiyām*. Kedua kata ini memiliki arti menahan, berhenti, diam tidak bergerak dan diam tidak bicara, berubah menjadi bahasa agama yaitu puasa adalah "aktivitas menahan diri dari makan dan minum dan dari segala sesuatu yang membatalkannya, mulai terbit fajar sampai terbenam matahari dengan syarat tertentu".

Kata Kunci : Semiotika, Al-Qur'an, Nasr Hamid Abu Zayd

PENDAHULUAN

Nasr Hamid Abu Zayd ini, ia pernah menggegerkan publik, terutama di kalangan umat Islam. Dikarenakan ia dianggap sebagai tokoh teolog liberal nan kontroversial di Mesir, dengan beberapa pernyataannya yang disinyalir sangat berani, salah satunya yaitu dengan mengatakan bahwa al-Qur'an adalah produk budaya". Pernyataan tersebut berangkat dari pembahasan "al-Qur'an adalah contoh perubahan budaya" dan merupakan pernyataan yang

membutuhkan penjelasan dalam istilah yang dapat dipahami dan masuk akal. Dalam hal ini, Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa jika ingin menjelaskan perubahan budaya, harus dimulai dengan memahami bagaimana hubungan yang diciptakan oleh teks al-Qur'an dan realitas sosial saat itu (Sahiron Syamsuddin, 2003).

Pembahasan hubungan teks al-Qur'an dengan realitas sosial-budaya di atas memungkinkan kita untuk menciptakan apa yang disebut semiotika al-Qur'an. Ada dua pemahaman yang dikemukakan Abu Zayd mengenai semiotika al-Qur'an. *Pertama*, apapun sumbernya dari Tuhan, teks al-Qur'an didasarkan pada rujukannya pada sistem bahasa kolektif yang mendukungnya, yaitu bahasa Arab, terutama dalam penggunaan historisnya di Jazirah Arab pada abad ke-6 Masehi. Dalam artiannya teks al-Qur'an adalah bagian dari "semiotika sosial" yang berlaku pada masanya dan menemukan maknanya di sana. *Kedua*, teks al-Qur'an sebagai kata (*parole/kalam*) dari sistem bahasa kolektif (*langue/lisan*), bukanlah teks pasif yang sekadar menyalin apa yang baku dan mapan dalam realitasnya, melainkan teks yang dapat menciptakan sistem bahasanya sendiri yang spesifik, yang tidak hanya berasal dari bahasa induk, tetapi mampu mentransformasikan dan mengubahnya (Sahiron Syamsuddin, 2003).

Dari dua definisi di atas, Abu Zayd kini membedakan dua fase teks al-Qur'an, yang menggambarkan interaksi dan dialektika teks dengan realitas sosial budayanya. *Pertama*, tahap di mana teks al-Qur'an terbentuk dan membangun dirinya secara struktural di dalam sistem budaya yang mendasarinya, di mana sistem bahasa menjadi bagiannya. Fase inilah yang disebut Abu Zayd sebagai periode keterbentukan (*marhalah at-tasyakkuh*) yang menggambarkan keberadaan teks sebagai "produk kebudayaan". *Kedua*, tahap di mana teks al-Qur'an membentuk dan merekonstruksi sistem budayanya, yaitu dengan menciptakan sistem bahasa khusus yang menyimpang dari bahasa aslinya dan menjadi istilah agama (semiosis) kemudian mengubah pengaruhnya terhadap budaya lain. Pada titik ini, Abu Zayd menyebutnya periode formatif (*marhalah at-tasykiil*). Teks yang awalnya sebagai produksi budaya, tetapi sekarang telah menjadi produsen kebudayaan (Sahiron Syamsuddin, 2003).

Tidak seperti studi bahasa lainnya, studi membaca semiotik melibatkan pembahasan simbol (*sign*), tanda atau simbol. Dalam kajian ilmu komunikasi, semiotika adalah studi tentang komunikasi non-verbal yang menjelaskan makna komunikasi melalui penggunaan simbol, lambang atau

tanda. Dengan demikian, pendekatan semiotika dalam kajian al-Qur'an mencakup subjek kajian tanda, yaitu teks al-Qur'an. Namun di sisi lain, dapat dikatakan bahwa membaca semiotik tidak hanya menganalisis tanda dan mencari tingkatan makna yang ada. Ketika mempelajari semiotika komunikatif, dikatakan juga bahwa tanda-tanda tersebut merupakan sarana komunikasi. Semiotika al-Qur'an dapat menjadi cabang dari bidang semiotika karena memiliki tanda-tanda yang memiliki makna. Asumsi ini menyiratkan bahwa al-Qur'an (sifat dan bahasanya) dianggap sebagai sesuatu yang profan. Namun anggapan seperti itu juga tidak berarti mengingkari kesucian al-Qur'an dalam arti sebenarnya (Nasrul Syarif, 2018).

Sebagai ditunjukkan di atas, semiotika tidak cukup untuk menganalisis tanda dan mencari status eksistensial. Artinya, jika ditelaah dengan baik, pembacaan semiotika juga dapat memunculkan makna baru yang berbeda dari interpretasi sebelumnya. Di sini, dapat ditunjukkan bahwa interpretasi yang dihasilkan dari pembacaan kembali juga dapat membawa lebih banyak interpretasi. Menurut Barthes, dikatakan bahwa makna konotasi dapat berkembang menjadi makna denotasi, dan seterusnya (Nasrul Syarif, 2018).

Penelitian kali ini akan berfokus pada fase kedua yang disebut sebagai *marhalah at-tasykil* atau proses semiosis yang disebutkan di atas. Di mana proses semiosis itu nantinya akan menampakkan bagaimana al-Qur'an menciptakan sistem linguistiknya sendiri dengan menyimpangkan makna dari bahasa induknya. Dalam hal ini, semiotika Roland Barthes akan berperan penting dalam penelitian karena untuk mendapatkan makna yang dimaksud, kita butuh mencari makna denotatif dan konotatifnya seperti yang telah diterapkan oleh Barthes dalam semiotikanya.

Hanya sebagian kata dalam al-Qur'an yang mengalami proses semiosis, beberapa di antaranya yaitu kata salat, zakat dan puasa. Kita ambil contoh dari kata Zakat. Zakat itu berasal dari kata "*zakā*" yang artinya suci, baik, tumbuh dan berkembang, dan ini disebut makna denotatif. Sedangkan makna konotatifnya ialah sebagian harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap orang Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak untuk menerimanya. Dari contoh yang termaktub itu, dapat dilihat bagaimana al-Qur'an telah melencengkan makna kata "*zakā*" itu dari bahasa induk yang awalnya berarti suci dan baik menjadi suatu kegiatan sedekah yang diwajibkan untuk umat Islam.

Dalam kajian ini peneliti akan mencoba mendeskripsikan secara lengkap tentang bagaimana metode yang digunakan Abu Zayd? dan

bagaimana proses semiosis yang dikatakan oleh Abu Zayd melalui tiga kata (salat, zakat dan puasa)?. Berangkat dari latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Semiosis Kata-Kata dalam Al-Qur’an Berdasarkan Teori Semiotika Nasr Hamid Abu Zayd”**

Jenis penelitian ini mengusung metode kualitatif, yaitu dengan memanifestasikan upaya-upaya primer atau fundamental. Seperti mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menjelaskan masalah dan proses, menafsirkan data dengan induktif dari tema yang berbeda ke tema yang umum, dan menjelaskan isi data. Penelitian ini melibatkan proses penelitian kritis, yaitu analisis data dari literatur dan lain-lain. Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengorganisasikan berbagai bidang berdasarkan pokok bahasan dari sumber-sumber kepustakaan seperti koran, buku, foto, dan lain-lain. Melalui metode ini, penulis dapat memasukkan data dari berbagai buku yang diteliti dengan mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan bahan penelitian.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode studi literatur. Langkah awal penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai pembahasan terkait makna umum istilah salat, zakat, dan puasa. Kemudian, data yang dikumpulkan akan dikurangi dan data yang diekstraksi akan ditampilkan. Langkah selanjutnya, pengamat akan mencari dasar makna dan apa yang dikaitkan dengan kata-kata tersebut. Baru kemudian dicari penjelasan dan definisinya berdasarkan metode semiotika yang diusung oleh Nasr Hamid Abu Zayd, hingga akhirnya ia memunculkan kata-kata semacam itu.

PEMBAHASAN

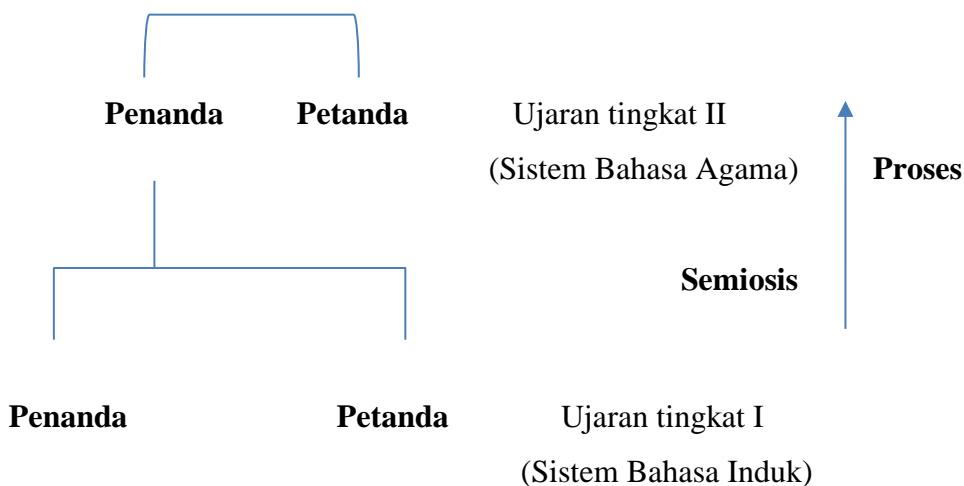
A. Gambaran Umum Semiotika Nasr Hamid Abu Zayd

Pada bagian pembahasan ini masuk pada pemikiran semiotika Nasr Hamid Abu Zayd. Menurut Nasr Hamid, para pemikir Muslim merumuskan bahasa sebagai sistem tanda yang peringkatnya setara dengan sistem tanda lainnya seperti isyarat dan gerakan-gerakan.

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang bagaimana Nasr Hamid Abu Zayd mengaplikasikan teori semiotikanya, dapat dilihat pada penjelasan yang tercantum pada buku “Hermeneutika al-Qur’an (Mazhab Yogya)” (Sahiron Syamsuddin, 2003). Di dalam buku tersebut dijelaskan tentang “Vitalitas Teks al-Qur’an” Alqur’an memang telah mengubah makna beberapa kata dalam bahasa induk menjadi terma-terma keagamaan, seperti

kata-kata *as-ṣawm*, *az-ṣakāb*, *aṣ-ṣalāh*, dan lain sebagainya. Namun hanyalah sebagian kecil saja dari perubahan kode bahasa yang dimaksud. Sebab teks al-Qur'an juga menciptakan sistem linguistiknya sendiri yang spesifik mulai dari catatan fonetis, morfologis, dan leksikal, bahkan hingga tingkat struktur gramatikal dan semantik. Selain menciptakan sistem linguistiknya yang spesifik, vitalitas al-Qur'an di atas segalanya terletak pada upayanya untuk menjadikan bahasa induk sebagai bagian dari bahasa agama, Upaya terakhir ini tidak terealisasi melalui proses transformasi makna, meskipun hal tersebut sangat mendasar, melainkan melalui transformasi bahasa secara keseluruhan, dari yang semula merupakan susunan relasi yang bermakna menjadi "tanda" dalam sistem bahasa agama.

Abu Zayd membuat dua poin untuk menjelaskan hal ini; 1). Struktur teks 2). Proses di mana pembaca menerima teks. Pertama, struktur teks al-Qur'an mengubah semua tradisi keagamaan sebelumnya menjadi tanda-tanda yang menunjukkan satu kebenaran mutlak dan universal dengan cara yang berbeda-beda. Tradisi kebahasaan yang dimaksud di sini adalah bahasa sebagai sistem tanda, yang mengandung unsur "penanda" dan "petanda" sebagai dua aspek dari satu realitas. Di sini semua sistem bahasa merupakan "penanda" bagi sistem budaya yang merupakan "penandanya". Dalam struktur tekstual sistem budaya ("tanda"), yang secara linguistik dicerminkan dalam sistem bahasa ("penanda") kini telah menjadi tanda-tanda semiotik. Inilah yang disebut proses semiosis (*as-samtaqāb*), yaitu transformasi sistem bahasa menjadi tanda-tanda semiotik dalam sistem lain. Hal ini dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Melalui proses semiotik di atas, teks al-Qur'an mentransformasi bahasa induk dari ranah "penamaan" (*al-muwadda'ah*) ke ranah berpikir logis, yang berarti mentransformasikannya ke dalam tanda-tanda nonlinguistik. Karena tidak seperti tanda-tanda linguistik yang maknanya didasarkan pada "penamaan" dan konvensi, makna tanda semiotik tidak selalu seperti itu. Dalam tanda semiotik ini, "makna" yang berasal dari sistem linguistik ditransformasikan menjadi "citra mental". yang merupakan tanda yang mengacu pada suatu tingkatan. Inilah tepatnya yang dilakukan teks al-Qur'an dengan bahasa ibunya: ia berinteraksi dengan bahasa ibu dan mengubahnya menjadi tanda-tanda yang menunjukkan makna baru dan makna yang dibenarkan. Teks al-Qur'an selalu memberikan "peringatan" kepada para pembacanya, menyerukan akal (*ta'aqqul*), untuk belajar (*taẓakkur*), untuk berpikir (*tafakkur*) dan untuk merenungkan (*tadabbur*), yang lebih menekankan pada proses perubahan. adalah ketika (teks al-Qur'an) sedang berlangsung (Sahiron Syamsuddin, 2003).

Dengan "peringatan" seperti itu, teks al-Qur'an sebenarnya mengingatkan pembaca (oleh karena itu mempengaruhi aspek lain, yaitu penerimaan atau asimilasi teks oleh pembaca), agar mereka tidak terkejut dengan perubahan bahasa menjadi tanda-tanda, tetapi dapat menangkap apa artinya, apakah itu terkait dengan gambaran tanda alam semesta dan sejarah manusia. Karena dalam proses resepsi ini bukan tanda yang penting, melainkan makna yang ada di dalamnya. Namun, harus segera diingat bahwa konsep tanda al-Qur'an tidak terbatas pada alam semesta dan sejarah saja, tetapi juga mengacu pada unit tekstual al-Qur'an itu sendiri dan norma-norma yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, teks al-Qur'an membuat sistem bahasa hanya satu bagian dari konsep tanda yang lebih besar. Dan dalam konteks tanda yang komprehensif semacam ini, yang merupakan penggabungan dari "teks", "norma", dan "alam", pembaca akan terserap ke dalam kerangka acuan tunggal dan satu-satunya, yaitu teks al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian, maka terhapuslah batas-batas antara "pembacaan" dan "perenungan" serta antara "pemahaman" dan "ibadah", sejajar dengan meleburnya batas-batas "alam" dan "teks" di satu sisi dan "norma" dan "teks" di sisi lain (Nasr Hamid Abu Zayd, 1994).

Nasr Hamid juga meminjam teori de Saussure tentang perbedaan langue (bahasa yang dipahami semua individu) dan parole (bahasa yang terdapat pada level individu yang terbatas). Berdasarkan hal tersebut, Nasr

Hamid membagi makna tekstual menjadi dua: makna khusus (*kebash*) dan makna umum (*'amm*). Makna umum adalah aspek semantik yang berhubungan langsung dengan realitas sejarah dan budaya untuk menghasilkan makna teks, sedangkan makna khusus adalah aspek dinamis yang berkesinambungan dan dapat berubah di setiap pembacaannya. Singkatnya, perbedaannya adalah antara makna parsial (khusus) yang temporal dan makna umum universal.

Menurut Nasr Hamid, teks al-Qur'an sebagai kalam Allah adalah teks yang tergolong *parole*, bukan *langue*, meskipun ia mendasarkan kemampuan pengujarannya pada *langue*. Yang dimaksud dengan kemampuan pengujaran di sini adalah kompetensinya dari segi keberadaannya sebagai teks yang ditujukan pada manusia dalam sebuah konteks kebudayaan itu, bukan dari segi pihak yang mengujarkan (Allah). Teks al-Qur'an memang mendasarkan diri pada *langue*, tetapi ia merupakan *parole* dalam sistem kebahasaan dan mampu untuk mengubah *langue*, atas dasar posisinya dalam sistem budaya, yaitu petanda dan bahasa, Nasr Hamid menyimpulkan bahwa al-Qur'an adalah produk budaya, tetapi juga dapat melakukan produksi ulang. Hal ini terjadi karena merupakan produk budaya dan sekaligus menciptakan perubahan dan kreasi baru dalam bidang sistem budaya dan bahasa.

Menurut Nasr Hamid, al-Qur'an sebagai teks agama memiliki dua karakteristik: 1) tekstualitas khusus dan 2) linguistik. Esensi tekstualitas didasarkan pada realitas kemanusiaan, sosiologis, budaya dan linguistik. Eksistensi Sabda Tuhan hanya terfokus bila disusun secara manusiawi, yaitu ketika Nabi Muhammad bersabda dalam bahasa Arab. Konteks budaya dan teks kebahasaan merupakan segala sesuatu yang membentuk kerangka *epistemologi* bagi terjadinya komunikasi kebahasaan. Oleh karena itu, pengetahuan kode bahasa saja tidak cukup bagi penutur dan pendengar untuk menjamin keberhasilan proses komunikasi. Mereka juga harus berada dalam kerangka pemahaman yang sama dalam komunikasi mereka. Kerangka epistemologis yang demikian adalah budaya dengan segala cara, adat dan tradisinya.

Kajian Nasr terhadap teks al-Qur'an secara fundamental berangkat dari beberapa fakta tentang al-Qur'an itu sendiri, yang dibentuk oleh peradaban Arab di satu sisi, dan dari konsep-konsep yang ditawarkan oleh teks al-Qur'an. Di sisi lain, perjalanan teks al-Qur'an dari kemunculannya hingga akhir tak lepas dari realitas dan budaya yang ada. Berangkat dari fakta

inilah, Nasr Hamid berpendapat bahwa sebuah teks adalah produk budaya (Ali Imron, 2010).

Pernyataan Nasr Hamid tentang teks al-Qur'an sebagai produk budaya sebenarnya ingin menunjukkan bahwa teks al-Qur'an terbentuk atau turun kepada Nabi Muhammad bukan dalam masyarakat yang kosong akan budaya. Akan tetapi teks al-Qur'an terbentuk dari realitas dan kebudayaan lebih dari 20 tahun. Namun pernyataan Nasr Hamid sering disalahartikan oleh lawan-lawannya bahwa al-Qur'an sebenarnya diproduksi oleh budaya. Pada dasarnya, Nasr Hamid tidak seperti yang dituduhkan, justru ia sebenarnya mengakui bahwa al-Qur'an adalah wahyu, bukan seperti apa yang mereka klaim. Hal ini juga dibuktikan dalam bukunya, *Mafhūm an-Naṣṣ*, dengan menempatkan pembahasan tentang wahyu di bagian awal sebelum membahas pembahasan yang lain.

B. Deskripsi Kata Salat, Zakat dan Puasa

1. Kata salat

Secara etimologi “salat berarti doa” Sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala dalam al-Qur'an surat At-tawbah: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Salat berarti doa atau sebuah ungkapan harapan dan juga permohonan seseorang ketika hendak mencapai sesuatu yang ditujunya. Pengertian doa tersebut juga dimaknai salat karena di dalam rangkaian salat di dalamnya juga terdapat berbagai doa sehingga salat adalah doa. Mengenai makna salat dalam kaitannya dengan syariat, salat juga diartikan sebagai ibadah yang meliputi pembacaan doa yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut istilah dan rukunnya. (Syamsul Rijal Hamid, 1998).

Salat merupakan ritual *'ubūdiyyah* kaum muslimin yang dianggap sebagai cara paling efektif untuk membangun hubungan

intim dengan Allah (*hablun minallāh*). Semua sendi yang termasuk dalam rukun Islam tertuang dan dimanifestasikan dalam ritual salat. Syahadat yang menjadi basis vital kaum muslimin; menjadi salah satu bagian dari rukun salat. Puasa yang pada hakekatnya adalah upaya mengekang hawa nafsu, juga merupakan bagian integral dari salat; agar merasakan kegembiraan beribadah dan merasakan kehadiran Tuhan (*kbisyu'*). Jika zakat dipahami sebagai langkah menuju pemurnian harta, maka salat adalah langkah mensucikan pikiran. Dan haji dihadirkan sebagai bentuk *mujābadah*; hal ini digunakan sebagai dasar utama doa untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

2. Kata zakat

Zakat adalah ibadah yang memiliki dua bentuk : bentuk ketaatan kepada Allah dan kewajiban kepada sesama. Secara bahasa, kata zakat berasal dari kata *zaka* yang artinya berkah, tumbuh, suci dan baik. sedangkan arti dasar kata zakat menurut bahasa adalah suci, berkembang, berkah dan terpuji, yang semuanya digunakan dalam al-Qur'an dan Hadist. Secara bahasa, kata zakat adalah akar kata dan *zaka* berarti berkah, tumbuh bersih dan baik. Sesuatu itu *zaka*, artinya tumbuh dan suci, dan seseorang itu *zaka*, artinya orang itu baik (Sony Santoso & Rinto Agustino, 2018).

Secara umum, zakat dapat disimpulkan sebagai bagian dari harta yang wajib diberikan oleh setiap muslim yang berhak kepada orang-orang tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula. Syarat-syaratnya adalah Nisab (jumlah minimal harta yang wajib dikeluarkan zakatnya), Haul (masa di mana seseorang harus membayar zakat), harta dan bunga (jumlah zakat yang harus dikeluarkan) (Mohammad Daud Ali & Habibah Daud, 2005).

3. Kata puasa

Kata populer yang menunjuk makna puasa adalah *ṣaum* dan *ṣiyām* dikarenakan kedua kata ini adalah diksi asli dari perintah berpuasa. Kedua kata ini terbentuk dari akar kata *صام - يصوم* yang berarti imsak (menahan), *wuquf* (berhenti), *rukūḍ* (diam tidak bergerak) dan *ṣamt* (diam tidak bicara). Meskipun memiliki rujukan makna literal yang sama, ternyata di dalam al-Qur'an kata *ṣiyām* lebih dipilih dalam menunjukkan makna aktivitas kewajiban puasa pada surah Al-Baqarah ayat 183 dan 187. Hal itu karena kata *ṣaum* lebih bersifat

umum, apapun bentuk puasa bisa disebut *ṣaum*, sedangkan *ṣiyām* lebih bersifat khusus dalam aspek ruh maknanya. Hal ini perlu ditekankan karena meskipun pada sinonim tetap saja memiliki perbedaan makna, tetapi bukan pada redaksi pemaknaannya, melainkan pada aspek puasa yang syariah dengan segala aturannya sehingga digunakan Allah Swt. dalam Al-Baqarah Ayat 183 dan 187.

Menurut terminologi (istilah) terdapat dalam *Subul al-Salām*, para ulama fikih mengartikan puasa sebagai berikut:

الصَّيَامُ: الْإِمْسَاكُ عَنِ الْأَكْلِ وَالشَّرْبِ وَالْجِمَاعِ وَغَيْرِهَا مِمَّا وَرَدَ بِهِ الشَّرْعُ فِي النَّهْرِ عَلَى الْوَحْدِ الْمَشْرُوعِ وَيَتَّبَعُ ذَلِكَ الْإِمْسَاكُ عَنِ اللَّعْوِ وَالرَّفَثِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْكَلِمِ الْمَحْرَمِ وَالْمَكْرُوهِ بِفِ وَقْتِ مَخْصُوصٍ بِشُرُوطٍ مَخْصُوصَةٍ

“puasa adalah menahan dari makan, minum dan melakukan hubungan seksual suami isteri, dan lain-lainnya, sepanjang hari menurut ketentuan syarak, disertai dengan menahan diri dari perkataan yang sia-sia (membual), perkataan yang jorok dan lainnya, baik yang diharamkan maupun yang dimakrulkan, pada waktu yang telah ditetapkan pula (Aulia Rahmi, 2015).

Demikian pula menurut Imam Zarkasyi, puasa secara etimologis adalah menahan diri dari terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari, dari makan dan minum, dan dari hal-hal yang membatalkannya dalam kondisi tertentu. Di sisi lain, menurut terminologi Imam Zarkasyi, puasa berarti berpantang dari makanan dan minuman dari matahari terbit sampai terbenam dan dari apa pun yang melawannya dalam kondisi tertentu (Imam Zarkasyi, 1990).

C. Semiosis Kata Zakat, Salat dan Puasa

1. Semiosis kata salat

Kata salat (الصلاة) adalah bentuk masdar dari kata kerja yang tersusun dari huruf-huruf (ص) *shād*, (ل) *lām*, dan (و) *waw*. Susunan dari huruf-huruf tersebut, menurut Ibnu Faris Al-Ashfahani, mempunyai makna denotatif, yaitu pertama, “berdoa” atau “meminta” kedua, “membakar”. Ada juga yang berpendapat bahwa makna denotatifnya adalah *shilah* (صلة) yang berarti ‘hubungan’, hal itu karena salat menghubungkan antara hamba dengan Tuhannya (Sahabuddin, 2007).

Kemudian makna konotatifnya bisa langsung kita ketahui, yaitu salat adalah suatu aktivitas ibadah umat Islam kepada Allah SWT. di mulai dengan gerakan takbir dan diakhiri dengan gerakan salam.

Untuk menjelaskan makna kata salat lebih lanjut, peneliti akan mengambil satu contoh yang memiliki korelasi dengan kata salat, yaitu kata (الله) Allah. Ketika berbicara tentang konsep-konsep tertentu yang terkandung dalam al-Qur'an, seseorang tidak bisa begitu saja mengabaikan dan meninggalkan kata "tertinggi" dalam al-Qur'an. Kata yang paling fokus yang dimaksud adalah Allah. Demikian juga, ketika mencoba membangun pandangan dunia al-Qur'an tentang konsep salat, seseorang harus selalu melihat kata-kata yang ditujukan kepada Allah, karena semua ajaran al-Qur'an tidak pernah lepas dari aspek monoteistik, karena itu tidak akan berhasil. Allah Swt. berfirman:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: "Mereka itu mendapatkan pengampunan dan belas kasihan dari Tuhan mereka (Allah), dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S Al-Baqarah [2]: 157).

Dalam ayat ini, kata-kata relasional Allah akan muncul ketika Allah berkehendak, memberikan pengampunan dan rahmat kepada hamba-hamba-Nya yang taat. Ungkapan ini mencakup makna doa sebagai bentuk pengampunan ilahi, sebagaimana yang terdapat pada Q.S Al-Ahzab [33]: 43 dan 56.

Salat (الصلاة) yang artinya "berdoa atau meminta dan memohon" sebenarnya memiliki sinonim dalam Al-Qur'an. Menurut penelitian penulis, setidaknya ada empat kata yang memiliki arti yang sama dengan kata *al-ṣalāh* (الصلاة), yaitu *al-zīkar*, *istighfar*, *al-sujud*, dan *al-Qur'an*.

Kata-kata zikir dalam al-Qur'an, ada yang mengandung arti ilmu misalnya kata *al-zīkar* (الذِّكْرُ) , ada yang mengandung arti ingat, seperti kata *al-zīkurabu* (أَذْكُرُهُ) (Q.S Al-Nahl [16]: 43), ada juga yang mengandung arti 'ingat di hati dan lisan', Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-jumu'ah [62]: 9;

فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”*

Ulama memahami ungkapan *إلى ذكر الله* dalam arti salat Jum'at. Syekh Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa kata tersebut digunakan oleh umat Islam untuk melakukan salat Jumat dengan semangat, kegembiraan dan kesungguhan, serta untuk menghormati waktu salat Jumat, kata itu menyiratkan bahwa ia harus mundur dari pekerjaannya, baik itu berupa kegiatan jual beli, transaksi maupun kegiatan ekonomi lainnya (Wahbah Zuhaili, 2016).

Tabel 1. Proses semiosis kata *salat*

PENANDA	PETANDA (denotatif)	KETERANGAN
<i>salat</i>	Membakar, berdoa dan meminta	Ujaran tingkat I Sistem Bahasa Induk (Arab)

Setelah terjadi proses semiosis



PENANDA	PETANDA (konotatif)	KETERANGAN
<i>salat</i> D	suatu aktivitas ibadah umat Islam kepada Allah SWT. di mulai dengan gerakan takbir dan diakhiri dengan gerakan salam.	Ujaran tingkat II Sistem Bahasa Agama

Dari tabel di atas dapat diketahui setelah memperoleh makna denotatif dan konotatif dari kata *salat*, maka dapat disimpulkan bahwa kata *salat* telah mengalami proses semiosis

yang dimaksud oleh Nasr Hamid Abu Zayd di mana bahasa induk dari kata salat yang awalnya hanyalah bermakna ‘membakar’, “meminta” atau “berdoa”. Ada juga yang berpendapat bahwa makna denotatifnya adalah *ṣilab* (صلة) yang berarti relasi/hubungan. Kini berubah menjadi bahasa keagamaan yang mana kata salat sudah berindikasikan suatu kegiatan ibadah umat Islam kepada Allah SWT. dimulai dengan gerakan takbir dan diakhiri dengan gerakan salam. Hal itu terjadi karena adanya pengaruh dari kitab suci al-Qur’an, dapat dilihat bagaimana al-Qur’an telah melencengkan makna kata “salat” itu dari bahasa induk (bahasa Arab) menjadi bahasa Agama.

2. Semiosis kata zakat

Sama seperti proses semiosis kata salat, untuk melihat bagaimana hasil dari proses semiosis dari kata zakat ini, harus dicari makna bahasa induk atau makna denotatifnya terlebih dahulu. Kemudian mencari makna relasional/makna konotatif yang muncul pasca-Qur’anik, maka setelah itu barulah tampak sistem bahasa agama yang ditimbulkan.

Makna denotatif, zakat berasal dari kata *زكاة يزكى زكاة* berarti; berkembang, tumbuh, kesuburan, berkah, mensucikan atau membersihkan atau mensucikan. Zakat secara etimologi, berasal dari istilah *zaka* yg ialah kesucian atau penyuci. Kata *zaka* bisa pula berarti tumbuh secara subur. Dalam buku -buku aturan Islam, istilah zakat diartikan dengan berkah, suci, tumbuh & berkembang. Apabila dihubungkan dengan harta, maka dari ajaran kepercayaan Islam, harta yg dizakati akan tumbuh berkembang, bertambah dikarenakan zakat itu suci dan juga berkah (memberi kebaikan bagi hidup & kehidupan si pemilik harta).

Dari pengertian di atas sudah dapat dipastikan bahwasanya makna konotatif dari kata zakat adalah sebagian harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap umat Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya. Zakat, dalam kaitannya dengan fiqh, berarti sejumlah kekayaan yang diwajibkan Allah untuk diberikan kepada orang yang berhak menerima. Jumlah yang ditarik dari kekayaan disebut zakat karena itu sangat meningkatkan apa yang ditarik, membuatnya lebih berarti, dan melindungi kekayaan dari kehancuran. Ibnu Taimiah berkata: Makna pertumbuhan dan

kesucian berarti lebih dari sekedar digunakan untuk kekayaan, Zakat menciptakan pertumbuhan bagi orang miskin dan jiwa pemberinya menjadi bersih dan kekayaannya akan bersih pula: bersih dan bertambah maknanya (Yusuf Qardawi, 1999). Arti dari suci dan bertumbuh bukan hanya dipakai untuk kekayaan, namun memiliki makna lebih dalam, zakat mensucikan jiwa orang yang menzakatkannya dan membangun pertumbuhan bagi orang-orang miskin yang menerima zakat tersebut.

Zakat adalah bagian rukun Islam yang begitu penting. Zakat berdasarkan dalil-dalil yang *qat'i* yang membuat zakat mempunyai aturan-aturan yang jelas. Zakat merupakan bagian kepercayaan Islam yg wajib diketahui secara *daruri*, yang bermakna bahwa orang yang mengingkari kewajiban zakat tersebut akan menjadikannya seorang kafir. Kewajiban membayar zakat ini tertuang dalam surah At-tawbah ayat 5 :

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ
وَاحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ ۚ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا
سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang”.

Dari penjabaran di atas telah ditemukan makna denotatif dan konotatif dari kata zakat. Poses semiosis kata zakat dapat dilihat dari berikut:

Tabel 2. Semiosis kata zakat

PENANDA	PETANDA (denotatif)	KETERANGAN
<i>Zakat</i>	zakat berasal dari kata زكاة يزكى زكاة berarti; tumbuh, berkembang, berkah, kesuburan, membersihkan atau mensucikan	Ujaran tingkat I Sistem Bahasa Induk (Arab)

Setelah terjadi proses semiosis



PENANDA	PETANDA (konotatif)	KETERANGAN
<i>Zakat</i>	kewajiban umat Islam untuk mengeluarkan sebagian hartanya dan diberikan kepada golongan yang berhak.	Ujaran tingkat II Sistem Bahasa Agama

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kata zakat saat ini telah terjadi pergeseran makna dari bahasa induknya (bahasa Arab). Kata zakat tidak lagi sekadar bermakna tumbuh, berkembang, berkah, kesuburan, membersihkan atau mensucikan, tetapi sudah berubah menjadi bahasa agama di mana maknanya adalah kewajiban umat Islam untuk mengeluarkan sebagian hartanya dan diberikan kepada golongan yang berhak.

3. Semiosis kata puasa

Masih sama seperti proses semiosis kata salat dan zakat, untuk melihat bagaimana hasil dari proses semiosis dari kata puasa ini, harus dicari makna bahasa induk atau makna denotatifnya terlebih dahulu. Kemudian mencari makna relasional/makna konotatif yang

muncul pasca-Qur'anik, maka setelah itu barulah tampak sistem bahasa agama yang ditimbulkan.

Pertama, menemukan makna denotatifnya yaitu makna apa adanya yang bersifat objektif, dengan kata lain menjelaskan hubungan penanda dan petanda secara eksplisit (secara langsung). Di sini makna denotatif kata puasa bisa dijelaskan secara literal. Secara literal, puasa berasal dari kata *ṣaum* dan *ṣiyām*. Kedua kata ini adalah diksi asli dari perintah berpuasa. Kedua kata ini terbentuk dari akar kata *صام - يصوم* yang berarti imsak (menahan), *wuquf* (berhenti), *rukūḍ* (diam tidak bergerak) dan *ṣamt* (diam tidak bicara).

Selanjutnya, menemukan makna konotatifnya yaitu Puasa adalah menahan diri dari nafsu perut dan kemaluan serta segala benda berwujud yang masuk ke rongga tubuh (yaitu *fajar shadiq*) sampai terbenam matahari, dan dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memenuhi syarat menjadi seorang Muslim, dan tidak haid atau melahirkan, melakukan perbuatan tertentu dengan niat, yaitu kehendak hati, tanpa ragu bahwa ibadah mungkin berbeda dari kebiasaan (Moh. Rifa'i, 1978).

Salah satu perintah berpuasa tertuang dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, divajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana divajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa".

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil semiosis kata puasa adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Semiosis kata puasa

PENANDA	PETANDA (denotatif)	KETERANGAN
<i>Puasa</i>	puasa berasal dari kata <i>shaum</i> dan <i>shiyam</i> . Kedua kata ini adalah diksi asli dari perintah untuk berpuasa. Kedua kata ini terbentuk dari akar kata <i>صام - يصوم</i> yang berarti imsak (menahan), <i>wuquf</i> (berhenti), <i>rukûd</i> (diam tidak bergerak) dan <i>şamt</i> (diam tidak bicara).	Ujaran tingkat I Sistem Bahasa Induk (Arab)

Setelah terjadi proses semiosis



PENANDA	PETANDA (konotatif)	KETERANGAN
<i>Puasa</i>	Puasa adalah "menahan diri dari terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari dari makan, minum, dan dari segala sesuatu yang dapat membatalkan, dengan beberapa syarat tertentu."	Ujaran tingkat II Sistem Bahasa Agama

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kata puasa saat ini telah terjadi pergeseran makna dari bahasa induknya (bahasa Arab). Kata zakat tidak lagi sekadar bermakna menahan, berhenti, diam tidak bergerak dan diam tidak bicara, tetapi sudah berubah menjadi bahasa agama di mana maknanya adalah menahan diri dari makan dan minum dan dari segala sesuatu yang membatalkannya, mulai terbit fajar hingga terbenam matahari dengan syarat tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang bagaimana proses semiosis kata *salat*, *zakat* dan *puasa* dengan menggunakan metode semiotika yang dikembangkan oleh Nars Hamid Abu Zayd, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Nasr Hamid Abu Zayd membuat Formula baru yang dinamakan proses semiosis atau *marḥalah at-tasykīl*. Formula baru ini ia kembangkan dengan memadukan teori semiotika dua tokoh terkenal yaitu semiotika Ferdinand de Saussure dan semiotika Roland Barthes. Proses semiosis ini terjadi ketika teks al-Qur'an membentuk dan merekonstruksi sistem budayanya. (2) Proses semiosis kata salat. Kata salat mengalami proses semiosis di mana bahasa induk dari kata salat yang awalnya hanyalah bermakna meminta, berdoa, dan membakar. Ada pula yang berpendapat bahwa makna denotatifnya ialah *ṣilab* (صلة) yang artinya 'hubungan'. Kini berubah menjadi bahasa keagamaan yang mana kata salat sudah berindikasikan suatu kegiatan ibadah umat Islam kepada Allah SWT. (3) Semiosis kata zakat. Kata zakat saat ini telah terjadi pergeseran makna dari bahasa induknya (bahasa Arab). Kata zakat yang awalnya sekadar bermakna tumbuh, berkembang, berkah, kesuburan, membersihkan atau mensucikan, berubah menjadi bahasa agama di mana maknanya adalah kewajiban kaum muslimin untuk mengeluarkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada mereka yang berhak. (4) Semiosis kata puasa. Awalnya puasa berasal dari kata *ṣaum* dan *ṣiyām*. Kedua kata ini adalah diksi asli dari perintah berpuasa. Kedua kata ini terbentuk dari akar kata *بصوم - صام* yang berarti imsak (menahan), *wuquf* (berhenti), *rukud* (diam tidak bergerak) dan *ṣamt* (diam tidak bicara). Kini berubah menjadi bahasa agama yaitu puasa adalah "aktivitas menahan diri dari makan dan minum dan dari segala sesuatu yang dapat

membatalkannya, dimulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan beberapa syarat tertentu.”

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Rahmi. (2015). Puasa dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Spiritual. *Jurnal Serambi Tarbawi* , 3(1), 89–106.
- Imam Zarkasyi. (1990). *Fiqh II*. Trimurti.
- Moh. Rifa'i. (1978). *Fikih Islam Lengkap*. PT. Karya Toha Putra .
- Mohammad Daud Ali & Habibah Daud. (2005). *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Nasr Hamid Abu Zayd. (1994). *Ma'bum an-Nass: Dirasab fi Ulum al-Qur'an* . al-Markaz as-Saqafi al-Arabi.
- Nasrul Syarif. (2018). Pendekatan Semiotika dalam Studi Al-Qur'an. *Jurnal An-Nida*, 94–108.
- Sahabuddin, et. all. (2007). *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* . Lentera Hati.
- Sahiron Syamsuddin, dkk. (2003). *Hermeneutika Al-Qur'an (Mazhab Yogya)*. Islamika.
- Sony Santoso & Rinto Agustino. (2018). *Zakat Sebagai Ketahanan Sosial*. Deepublish.
- Syamsul Rijal Hamid. (1998). *Buku Pintar Agama Islam*. Penebar Salam.
- Wahbah Zuhaili. (2016). *Tafsir Al-Munir* (Ibrahim Malik, Ed.). Gema Insani.
- Yusuf Qardawi. (1999). *Hukum Zakat*. Litera Antar Nusa.